

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU WARIA
DI KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

OLEH

SELA OKTA ASRIYANA

NIM: 1910207022



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
Tahun 2023 M/1444 H**

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU WARIA
DI KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan program sarjana
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

OLEH:

SELA OKTA ASRIYANA

NIM 1910207022

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 1444 H / 2023 M**

Harmalis M.Psi
Agung Tri Prasetya, S.Pd, M.Pd, Kons
DOSEN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, Juni 2023
Kepada Yth.
Rektor IAIN Kerinci
di
Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	37
TANGGAL :	19.6.2023
PARAF :	

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara : **Sela Okta Asriyana. NIM: 1910207043** yang berjudul “ **Analisis Faktor Penyebab Perubahan Perilaku Waria di Kota Sungai Penuh**” telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam.

Pembimbing I



Harmalis, M.Psi

NIP. 198005172014121003

Pembimbing II



Agung Tri Prasetya, M.Pd, Kons

NIP. 199305242019031012

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sela Okta Asriyana
Tempat/Tanggal Lahir : Kerinci/6 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Desa Tarutung Kec. Batang Merangin

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Analisis Faktor Penyebab Perilaku Waria di Kota Sungai Penuh*" benar-benar karya asli saya kecuali yang di cantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, Juni 2023
Saya yang menyatakan



SELA OKTA ASRIYANA
NIM : 1910207022

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Dengan iringan doa dan rasa syukurku yang teramat besar skripsi ini ku persembahkan kepada:

- ❖ Kepada kedua orang tuaku tercinta, Ibu Hurayana dan Ayah Aswadi yang telah mendukung pendidikan ku hingga saat ini, yang selalu memberikan ku semangat semoga Allah SWT memeberikan kesehatan kepada ibu dan ayah (Aamiin). Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terimakasih atas semua cinta yang telah ayah dan ibu berikan kepada saya. Hidup menjadi begitu mudah dan lancar ketika memiliki orang tua yang lebih memahami kita dari pada diri kita sendiri. Terimakasih telah menjadi orangtua yang sempurna, terimakasih telah terlahir menjadi orang tuaku.
- ❖ Kepada adikku tercinta, Aril Nofriyadi yang selalu mendukung dan memberikan semangat, semoga kita semua menjadi anak yang membanggakan kedua orang tua.
- ❖ Teman-teman satu almamater di IAIN Kerinci angkatan 2019 yang telah berjuang sama-sama dalam suka dan duka dalam penyelesaian studi ini, dan teman-temanku tercinta Ica, Nestia, Suci dan Nadia yang telah mendengarkan keluh kesahku selama perskripsian ini, rumah kedua yang selalu bersedia menyambutku pulang, terimakasih atas segala doa baik dan motivasi dari kalian, semoga Allah SWT memberikan kemudahan dalam segala urusan kalian.

MOTTO

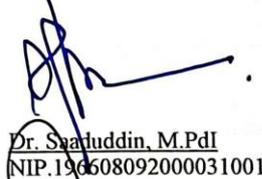
وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui” (Q.S. Al Baqarah 216)

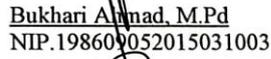
PENGESAHAN

Skripsi oleh SELA OKTA ASRIYANA NIM: 1910207022 Dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Perilaku Waria di Kota Sungai Penuh” telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 22 Juni 2023.

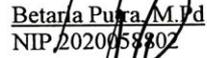
Dewan Penguji


Dr. Saifuluddin, M.Pd
NIP.196608092000031001

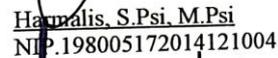
Ketua Sidang


Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP.198609052015031003

Penguji I


Betaria Puera, M.Pd
NIP.2020050802

Penguji II


Hamalis, S.Psi, M.Psi
NIP.198005172014121004

Pembimbing I


Agung Tri Prasetya, M.Pd., Kons
NIP.199305242019031012

Pembimbing II

Mengesahkan Dekan

Hedi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP.197306051999031004

Mengetahui Ketua Jurusan

Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP.198609052015031003

ABSTRAK

Asriyana, Sela Okta 2023. “Analisis Faktor Penyebab Perubahan Perilaku Waria Di Kota Sungai Penuh”. Skripsi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri Kerinci, (I). Harmalis M.Psi (II). Agung Tri Prasetia, M.Pd.,. Kons.

Kata Kunci: Faktor, Perilaku, Waria

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan perilaku pada waria dan bagaimana pola perubahan perilaku pada kelompok waria, kemudian untuk mengetahui pandangan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam mengenai waria. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang pekerja salon atau kapster salon dan 1 guru Bimbingan dan Konseling.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian di ketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada kelompok waria yaitu faktor psikologis dan lingkungan. Akan tetapi faktor utama dalam proses perubahan perilaku pada kelompok waria adalah faktor lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, kerabat, rekan kerja, tututan pekerjaan maupun lingkungan tempat tinggal. Dan beberapa faktor lainnya merupakan faktor pendukung seperti faktor psikologis. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang Bimbingan dan Konseling umumnya.

ABSTRAK

Asriyana, Sela Okta 2023. "Analysis of the Factors Causing Changes in Transgender Behavior in the City of Sungai Full". Islamic Education Guidance and Counseling Thesis. Kerinci State Islamic Institute, (I). Harmalis M.Psi (II). Agung Tri Prasetia, M.Pd., Kons.

Keywords: Factors, Behavior, Waria

This study aims to find out what factors influence changes in behavior in transgender and how the pattern of behavior changes in transgender groups, then to find out the views of Islamic Education Guidance and Counseling regarding transgender. This study uses qualitative research with a descriptive approach. Informants in this study were 3 salon workers or salon captains and 1 Guidance and Counseling teacher.

The sampling technique was carried out by purposive sampling with data collection methods through in-depth interviews and observation. The results of the study show that there are several factors that influence behavior change in the transgender group, namely psychological and environmental factors. However, the main factors in the process of changing behavior in transgender groups are environmental factors such as family, peers, relatives, work colleagues, job demands and the environment where they live. And several other factors are supporting factors such as psychological factors. The results of this study can be used as an additional reference and development of research on Guidance and Counseling in general.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan Proposal Skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor Penyebab Perilaku Waria di Kota Sungai Penuh”** dengan baik. Shalawat beserta salam peneliti haturkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang-benderang seperti saat sekarang ini. Proposal skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci. Dalam penyelesaian Proposal Skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan dan kerja sama tersebut peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yth:

1. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag selaku Rektor IAIN Kerinci periode 2021-2025, Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag. S.IP, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Kerinci, Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si selaku Wakil Rektor II IAIN Kerinci, Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag., M.Ag selaku Wakil Rektor III IAIN Kerinci.
2. Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, Bapak Dr.

Saaduddin, M.PdI selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, Bapak Dr. Suhaimi, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, Bapak Eva Ardinal, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.

3. Bapak Bukhari Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Bapak Betaria Putra, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah menerima judul skripsi peneliti.
4. Bapak Harmalis, S.Psi, M.Psi Sebagai Dosen Pembimbing I dan bapak Agung Tri Prasetya, M.Pd, Kons sebagai Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan proposal skripsi ini baik berupa arahan, bantuan serta motivasi yang sangat luar biasa kepada peneliti.
5. Ibu/ Bapak dosen yang telah memberi ilmu yang bermanfaat selama peneliti melaksanakan perkuliahan di IAIN Kerinci.
6. Serta teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memperlancar proses penelitian dari awal sampai selesai.

Selanjutnya, dalam penulisan Skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik dari segi penulisan maupun segi isi. Jika terdapat kekurangan dan kesalahan adalah semata-mata keterbatasan ilmu yang peneliti miliki, apabila terdapat

kesempurnaan itu berasal dari Allah SWT. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk perbaikan proposal skripsi ini agar lebih baik lagi, dengan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat kepada kita semua dan semoga perjuangan ini berhasil dengan penuh hikmah dan ridho-Mu ya Allah Amin Ya Rabbal'Alamin.



Sungai Penuh, Juni 2023
Penulis,

Sela Okta Asriyana
NIM. 1910207022

DAFTAR ISI

HALAMAN SIMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
B. Penelitian Relevan	17
C. Kerangka Berpikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis dan Desain Penelitian	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
C. Subjek Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis Data	24
F. Teknik Keabsahan Data	26
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Temuan Penelitian	29
B. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	69
A. Simpulan	69
B. Saran	70
BIBLIOGRAFI	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Karakter Informan	29
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir 21



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu LGBTQ saat ini menjadi topik pembicaraan yang luar biasa. lesbian, gay, biseksual, transgender, serta queer(LGBTQ). Topik LGBTQ menarik karena melibatkan penyimpangan sosial dan agama, yang keduanya berdampak negatif bagi masa depan bangsa dan individu beragama. Ada berbagai negara yang secara resmi mengakui LGBTQ, termasuk Amerika yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis dan pernikahan LGBTQ secara umum. Karena itu, ada banyak perdebatan tentang legalitas kaum LGBTQ baik dalam hukum negara maupun agama (Saleh & Arif, 2018).

Dengan maraknya promosi individu LGBTQ di media sosial dan televisi, fenomena LGBTQ saat ini menjadi topik hangat yang sering disinggung di kehidupan publik maupun di media sosial. LGBTQ bahkan telah merambah ke perguruan tinggi, sekolah, dan area publik lainnya (Harahap, 2016).

Perilaku seksual menyimpang masih dilarang di masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Kota Sungai Penuh. Masyarakat masih kuat dan masih berpegang teguh pada ajaran moral, agama, dan adat istiadat, oleh karena itu fenomena ini tidak boleh dianggap remeh oleh masyarakat (Nurchahya, 2020).

Media sosial, televisi, dan media cetak sudah sering membahas kelebihan dan kekurangan kaum LGBTQ. Orang-orang LGBTQ seharusnya memiliki kebebasan untuk hidup sesuka mereka, tanpa takut akan diskriminasi, meskipun mereka adalah minoritas. Mereka juga harus berharap bahwa keberadaan mereka akan dihargai atas dasar kemanusiaan daripada dipandang sebagai perilaku abnormal, menurut mereka yang mendukung kaum LGBTQ. Sementara pihak yang menentang berpendapat bahwa LGBTQ adalah kegiatan menyimpang yang bertentangan dengan hukum, norma, dan konvensi agama. LGBTQ juga dianggap sebagai penyakit mental yang perlu ditangani dengan bantuan psikolog atau psikiater (Elbina 2017).

Sejumlah penelitian telah dilakukan, diantaranya Yudianto (2016) menguraikan bagaimana masalah LGBTQ dipengaruhi oleh sejumlah elemen, antara lain pengaruh keturunan, sebab kondisi sekitar, khususnya *family* dan teman sepermainan, tekanan sensual, dan pemaparan materi pornography. selain itu, obat-obatan dapat menyebabkan perilaku LGBTQ (Annisa, 2020).

Salah satu kelompok LGBT yaitu waria(queer) yang dalam konteks psikologis termasuk dalam transeksualisme yakni seorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas

dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki tetapi bukan sebagai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar. Antara perilaku individu dengan lingkungan sosial memiliki hubungan yang saling mempengaruhi “menjadi waria” bukanlah semata-mata berperilaku sebagai perempuan, tetapi sejauh mana perilaku itu dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana masyarakat menerima perilaku laki-laki atau perempuan.

Psikolog Prancis Jean Martin Charcot mengatakan bahwa transgender termasuk dalam kelompok transeksualitas, penyimpangan perilaku, dan gangguan mental. Faktor hormonal merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seseorang sebagai lesbian atau gay. Keadaan hormon ini tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, hanya orang yang tahu dan bisa merasakannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ulrich bahwa homoseksualitas merupakan pengaruh dari faktor biologis. Menurut Sigmund Freud, manusia pada dasarnya adalah biseksual. Jika ia tidak berkembang karena masalah psikoseksual, ia menjadi homoseksual dan teori ini merupakan pendekatan psikoanalisis. Beberapa berpendapat bahwa homoseksualitas adalah pilihan hidup yang dibuat-buat, sementara yang lain percaya bahwa salah satu alasan mengapa seseorang menjadi gay atau lesbian adalah psikologis. Tapi yang terpenting, faktor lingkungan memengaruhi apakah seseorang itu gay, lesbian, atau queer.

Faktor lingkungan (konstruksi sosial) sangat mempengaruhi perkembangan anak, antara lain perubahan perilaku, misalnya cara didikan orang tua, hubungan antar keluarga, lingkungan sosial, dan persahabatan. Selain faktor hormonal, seseorang bisa menjadi waria karena keluarga yang tidak seimbang, misalnya sosok ayah yang kejam membuat seseorang bisa menjadi waria. Cukup banyak bukti bahwa anak-anak dari keluarga harmonis dan bahagia yang tumbuh normal tanpa trauma juga akhirnya menjadi waria, oleh karena itu aspek-aspek tersebut masih perlu dikaji ulang. Mencoba-coba, rasa ingin tahu, dan kemudahan dalam mengenakan pakaian wanita adalah alasan yang berkontribusi. Atau, bisa jadi merupakan hasil interaksi sejumlah variabel, khususnya variabel lingkungan (sosiokultural), biologis, dan individu (psikologis). Apa yang menyebabkan orang-orang ini menjadi transgender memiliki banyak penyebab potensial, yang semuanya memerlukan penyelidikan lebih lanjut. (Saputri, 2016).

Peneliti menarik kesimpulan dari uraian di atas bahwa kemampuan seseorang untuk mengubah perilakunya dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain faktor lingkungan, faktor psikologis, dan pengaruh faktor lainnya. Akibatnya, peneliti ingin mengetahui faktor pendorong yang mempengaruhi perubahan perilaku terkait cara berpakaian waria.

Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam mengatasi fenomena LGBT yang meluas yang ada saat ini. Bimbingan dan konseling adalah dukungan yang ditawarkan konselor kepada klien, baik secara langsung

maupun melalui media sosial, agar mereka dapat mengatasi masalah mereka dan menyadari potensi mereka sepenuhnya. Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu klien menjadi mandiri dan membantu orang mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan tahap perkembangan dan redisposisi mereka (seperti keterampilan dan bakat dasar), latar belakang yang beragam (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan status ekonomi), dan tuntutan lingkungan yang menguntungkan. Menurut Muhammad Surya, tujuan konseling adalah mengubah perilaku seseorang agar dapat mempertahankan dan mencapai kesehatan jiwa sekaligus membantu klien dalam mencari solusi atas kesulitan yang terjadi di efektivitas setiap hari. Ini akan memungkinkan klien untuk hidup dengan bahagia dan dapat membuat keputusan sendiri. (*Lubis dalam Sari, 2018*)

Menurut Kroth ada kondisi khusus, metode, dan implementasi yang harus diikuti agar bantuan atau layanan yang termasuk dalam konsep bimbingan dan konseling menjadi efektif. Prayitno (99:1999) menambahkan bahwa bimbingan merupakan teknik pelayanan pertolongan yang diberikan bagi sosok profesional terhadap satu orang maupun lebih, termasuk kanak-kanak, anak muda, dan seseorang yang telah matang, supaya klien yang menerima bimbingan itu bisa menguraikan keahliannya pribadi dan bebas serta menggunakan kemampuan dan sumber daya pribadi yang telah ada serta bisa dijabarkan menurut aturan-aturan yang ditentukan. Konseling, menurut Mortense dan Schmuller adalah suatu proses interpersonal di mana konselor bekerja dengan klien untuk

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan tingkat pemahaman mereka. Sedangkan Prayitno menyatakan bahwa konseling adalah suatu cara pemberian dukungan kepada mereka yang sedang mengalami suatu masalah melalui wawancara atau tanya jawab konseling oleh seorang profesional, yang mencoba menjawab tantangan-tantangan yang diajukan oleh klien. Konseling juga dapat dicirikan sebagai membantu orang biasa membuat rencana yang lebih disengaja, memecahkan masalah, dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Deliana, 2018).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya penolakan masyarakat terhadap perilaku menyimpang waria.
2. Adanya faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku waria.
3. Adanya dampak buruk dari perilaku waria.
4. Terdapat ketidaksesuaian antara kondisi fisik dengan psikis seorang waria.

C. Batasan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh faktor lingkungan dan faktor psikologis terhadap perubahan perilaku dalam konteks cara berpakaian pada kelompok waria.

D. Rumusan Masalah

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan perilaku pada waria?
2. Bagaimana pola perubahan perilaku pada kelompok Waria?
3. Bagaimana pandangan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam mengenai Waria?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada kelompok Waria.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola perubahan perilaku pada kelompok Waria.
3. Untuk mengetahui pandangan Bimbingan dan Konseling mengenai Waria.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari manfaat teoritis maupun praktis yang dituangkan di dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya mengenai faktor penyebab perilaku waria di Kota Sungai Penuh.
- b. Penyelidikan ini mampu membagikan bantuan pikiran yang bisa digunakan panduan bagi penyelidikan serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi publik

Kajian ini bisa meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat sekaligus memotivasi mereka untuk mewaspadai perilaku waria di lingkungannya.

- b. Bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling

Dari hasil penelitian ini diharapkan guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dapat mengambil peran dalam pencegahan atau mengatasi perilaku waria di lingkungan sekitar.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan maksud dari judul penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan penjelasan singkat mengenai judul proposal yang akan diteliti oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Waria

Waria adalah individu yang merasa identitas jenis kelaminnya berbeda dengan jenis kelamin yang dimilikinya secara fisik, dimana ia berusaha untuk diterima sebagai anggota jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelamin yang dimilikinya secara fisik.

2. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam mengatasi fenomena LGBT yang meluas yang ada saat ini. Bimbingan dan konseling adalah dukungan yang ditawarkan konselor kepada klien, baik secara langsung maupun melalui media sosial, agar mereka dapat mengatasi masalah mereka dan menyadari potensi mereka sepenuhnya. Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu klien menjadi mandiri dan membantu orang mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan tahap perkembangan dan redisposisi mereka (seperti keterampilan dan bakat dasar), latar belakang yang beragam (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan status ekonomi), dan tuntutan lingkungan yang menguntungkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep LGBT

Singkatan dari "lesbian, gay, biseksual, dan transgender" adalah LGBT atau GLBT. Karena representasinya yang lebih baik dari kelompok yang dijelaskan sebelumnya, istilah ini telah digunakan sejak tahun 1990-an dan telah mengambil peran sebagai "komunitas gay" (Setiyawan, 2017).

Akronim tersebut dibentuk atas maksud demi menonjolkan keragaman "kultur berlandaskan sensualitas dan identitas diri". Istilah LGBT tidak hanya merujuk pada kaum homoseksual, biseksual, transgender, tetapi juga non-heteroseksual. Huruf Q sering ditambahkan, sehingga juga melambangkan orang-orang queer atau orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksualnya (misalnya, "LGBTQ" atau "GLBTQ" yang direkam setelah tahun 1996).

2. Waria

Antara identifikasi tubuh dan identitas gender, Waria menunjukkan ketidaksesuaian. Mereka memiliki keinginan rahasia untuk menjadi seseorang yang berbeda jenis kelamin dari mereka sekarang. Keinginan ini sering berasal dari masa kanak-kanak awal

mereka. Dia tidak puas dengan alat kelaminnya karena perbedaan ini dan ingin mengubahnya. Waria akan berperilaku dan menampilkan diri sebagai perempuan untuk membantu transisi ini. Saat penyakit ini pertama kali bermanifestasi di masa kanak-kanak, ini terkait dengan sejumlah perilaku transgender, termasuk berpakaian seperti wanita dan melakukan aktivitas yang sering dikaitkan dengan anak perempuan.

Istilah "waria" (gabungan dari "wanita-pria") dan "transgender" (dari bahasa Arab "hawa-adam") mengacu pada pria yang ingin menghabiskan hidupnya sebagai wanita. Kehadiran waria telah didokumentasikan sepanjang sejarah dalam waktu yang sangat lama dan memiliki tempat yang unik di setiap komunitas. Gejala transgender adalah komponen dari sisi sosial transgenderisme, meskipun dapat memiliki dasar medis. Keputusan seorang laki-laki untuk menjadi waria dapat dipengaruhi oleh sifat biologis hermafroditismenya, preferensi seksualnya terhadap homoseksual, serta pelatihan lingkungan sosial. Bencong adalah nama lain yang juga digunakan untuk menyebut Waria. (R, 2017). Apapun sebutan mereka yaitu waria, banci, bencong, homoseksual. wacana gay banyak dilontarkan di masyarakat. Yang kemudian sering terungkap adalah pandangan orang-orang yang menganggap homoseksualitas itu salah, bertentangan dengan agama, penyakit jiwa, dan penyimpangan seksual. Satu-satunya perbedaan antara homoseksual

dan heteroseksual adalah orientasi seksual mereka; jika tidak, mereka bertindak dan berpikir seperti heteroseksual lainnya. Stigma ini muncul karena kaum gay dipandang negatif dan berada pada lapisan sosial yang lebih rendah di Indonesia. Mereka memilih untuk menjadi homoseksual.

Hal inilah yang membuat waria tidak dapat diterima secara sosial dan menyebabkan mereka dicap “menyimpang” oleh masyarakat. Dari sudut pandang psikologis, waria menunjukkan semacam penyimpangan seksual baik dalam kapasitas maupun keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Seorang waria memiliki berbagai pilihan bagaimana menghadapi perbedaan mereka, seperti ketika waria melakukan aktivitas dan berperilaku yang berbeda dari jenis kelamin lainnya karena mereka dilahirkan dengan alat kelamin yang salah.

Tentang etiologi atau penyebab terjadinya waria, beberapa hipotesis telah dikemukakan. Yang lain mengklaim itu diciptakan oleh proses pembelajaran sosial dan gangguan peran keluarga, sementara beberapa ahli menunjuk pada faktor biologis dan genetik. Proses belajar yang terjadi selama anak masih dalam asuhan orang tua (parenting) sangat menentukan perkembangan seseorang menjadi waria. Balita yang mendapat asuhan sosial dan kesehatan dari keluarganya tumbuh dan berkembang secara normal dan wajar, mencegah terjadinya kelainan. (Hiv & Pada, 2015).

3. Ciri-ciri Waria

- a. Dari sudut penampilan hampir semua waria cenderung bergaya layaknya seorang wanita baik dari sisi pakaian maupun aksesoris serta pernak - pernik yang dikenakannya, penampilan inilah perbedaan yang paling mencolok antara seorang waria dengan seorang pria gay.
- b. Sebagian besar waria tidak hanya dari segi penampilannya saja yang meniru secara pakem seorang wanita, bahkan banyak dari mereka yang sangat obsesif merubah secara paten organ-organ tubuhnya menyerupai seorang wanita. Lihat saja berapa banyak waria yang operasi payudara bahkan kelaminnya untuk merubah diri menjadi seorang wanita sejati.
- c. Gerak-gerak dan intonasi dialeknnya ketika berkomunikasi pun sangat kentara walau terdengar aneh dan menggelikan dengan getaran volume antara wanita dan pria.
- d. Sebagian besar waria berkarir dibidang hiburan, penata rambut, perias, penata artistik bahkan sebagian lagi jika malam hari ada yang bergiat dibidang jasa layanan seks bagi pria-pria gay yang tidak memiliki pasangan tetap.

Secara psikiatrik waria dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

- 1) Kelompok transeksual, laki-laki yang mengalami ketidakserasian pada jenis biologis dan kelamin mereka sehingga memiliki keinginan untuk menghilangkan dan

menganti alat kelaminnya dan hidup sebagai lawan jenisnya. Sebagai langkah awal mereka akan menghilangkan ciri khas laki-laki melalui operasi, misalnya pada payudara, dagu, kelopak mata atau minimal mereka merasa perlu merias diri dan berpakaian sebagai waria.

2) Kelompok transvestit, yaitu laki-laki yang mendapat kepuasan ketika memakai baju perempuan. Perilaku ini biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja terutama pada saat ingin berhubungan seksual. Kelompok transvestit mendapatkan gairah seksual dengan mengenakan pakaian perempuan. Dari segi orientasi seksual, kelompok transvestit adalah heteroseksual yang biasanya menikah.

3) Kelompok homoseksual penderita transvestisme yaitu kelompok homoseksual yang mendapatkan kepuasan atau gairah seksual dengan mengenakan pakaian perempuan.

Beberapa diantara mereka mengenakan pakaian perempuan adalah untuk mendapatka pasangan homoseksual dan bukan karena memiliki keinginan untuk menjadi transeksual.

4) Kelompok oportunities, laki-laki pada kelompok ini tidak memiliki kelainan seksual, namun mereka mengenakan pakaian perempuan untuk mencari nafkah, biasanya adalah

seorang entertainer seperti Aming dan Tata Dado (Saputri, 2016).

4. Waria Menurut Perspektif Psikologi

Dalam setting psikiatri, waria digolongkan sebagai penderita transeksual, yaitu mereka yang secara fisiologis berjenis kelamin satu tetapi secara psikologis cenderung menggambarkan dirinya sebagai yang lain. Seorang transgender berpakaian atau mengadopsi karakteristik perempuan karena mereka secara psikologis mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan. Secara individu, tidak mungkin mengisolasi pembentukan perilaku waria dari proses atau keinginan yang kuat bahwa keadaan fisik seseorang tidak sesuai dengan keadaan psikologisnya. Perilaku seorang waria sangat berbeda dengan laki-laki biasa dan perempuan normal. Waria masih diasosiasikan dengan perilaku menyimpang, seks bebas, penyakit najis, dan prostitusi di masyarakat.

5. Waria Menurut Pandangan Agama

Karena fikih kini menjadi satu-satunya sumber otoritas yang dapat dikatakan representatif dan komprehensif dalam membahas masalah waria, topik waria dari perspektif agama dapat dilihat secara jelas dalam jilid-jilid fikih klasik. Dari perspektif fikih, tampak bahwa waria dapat dipandang sebagai fakta sosial, artinya keberadaan mereka tidak diragukan lagi.

Dalam hal ini, waria disebut sebagai khuntsa dalam fikih. Khantsa, yang artinya lembut dan cemerlang, merupakan akar dari istilah khuntsa. Selain gaya berjalan mereka yang mirip dengan wanita, mereka juga memiliki suara khusus yang sesuai dengan istilah ini. Khuntsa juga bisa merujuk pada orang yang jenis kelaminnya tidak jelas, apakah dia laki-laki atau perempuan, karena adanya alat kelamin laki-laki dan perempuan pada saat yang sama atau tidak adanya alat kelamin sama sekali.

Sebaliknya, Al-Qur'an, sumber utama ajaran Islam, secara eksplisit menyatakan bahwa individu laki-laki dan perempuan diciptakan berpasang-pasangan, sebagaimana siang dan malam, langit dan bumi, dan pasangan lainnya. Karena Al-Qur'an tidak pernah secara khusus menentukan jenis kelamin lain selain laki-laki dan perempuan, keberadaan waria sebagai kategori ketiga dalam pengaturan kehidupan manusia karenanya "tidak diakui".

Keberadaan waria tidak serta merta dikecam atau dikutuk dalam konteks hadits Nabi SAW. Ungkapan waria disebut juga dengan mukhannath, atau wanita yang bertingkah seperti laki-laki atau sebaliknya, dalam hadits selain dikenal dengan khunth. Jika digunakan dalam konteks kekinian, istilah "transgender" (mukhannath) lebih mengacu pada waria yang mengidentifikasi dirinya sebagai transeksual, sedangkan istilah "khunth waria" lebih

mengacu pada waria yang mengidentifikasi diri sebagai hermafrodit.

6. Salon Kecantikan

Bisnis yang menawarkan perawatan kecantikan disebut Salon. Salon merupakan salah satu jenis usaha yang bergerak di bidang kecantikan. Dari ujung rambut hingga ujung kaki, salon kecantikan menyediakan beberapa jenis perawatan. Meskipun wanita dan salon sering dikaitkan, banyak pria saat ini juga menggunakan layanan salon serupa (Sitinjak et al., 2021).

B. Penelitian Relevan

Dimungkinkan untuk menentukan apakah pertanyaan penelitian belum diperiksa secara menyeluruh oleh peneliti sebelumnya dengan menguraikan penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu, hasil penyelidikan serupa sebelumnya dibandingkan dengan fenomena yang akan diteliti. Temuan penelitian di bawah ini ditemukan dari temuan penyelidikan sebelumnya.

1. “Komunitas Waria Kota Bantaeng (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria di Kabupaten Bantaeng)” oleh Taufik Naipon (2015). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat waria di Kabupaten Bantaeng membentuk solidaritas mekanis yang ditandai dengan adanya kesamaan rasa nasib. Solidaritas ini sebagai sarana untuk melestarikan eksistensi

komunitas waria dalam interaksi sosial dengan lingkungan yang harus mereka lalui. Kegiatan ekonomi mereka yang mayoritas berprofesi sebagai tukang cukur, penata rias pengantin, dan juru masak pesta menunjukkan bentuk persatuan tersebut. Orang transgender dapat berkomunikasi dengan dua cara: secara terbuka dan pribadi, menggunakan sarana verbal dan nonverbal. Pola komunikasi yang menjadi ciri komunikasi interpersonal waria didasarkan pada tipe ini. Masyarakat Waria menggunakan kebiasaan, cara berinteraksi, mentransfer pengetahuan, dan simbol sebagai sarana eksistensi diri di antara penduduk Kabupaten Banteng sekaligus sebagai sarana komunikasi interpersonal.

2. “Proses Ketahanan Waria Terhadap Penolakan Lingkungan” oleh Mariana Aprilia Ina (2016). Waria juga harus diperlakukan secara positif seperti orang lain, mengingat sejarah waria yang secara konsisten menghadapi diskriminasi dari masyarakat dan keluarganya. Para peneliti berusaha memastikan seberapa tangguh waria kapasitas mereka untuk menyesuaikan diri dan bertahan di bawah tekanan. Menurut temuan penelitian, proses ketahanan beberapa peserta transgender dipercepat selama tahap awal penerimaan diri. Salah satu dari mereka merasa tidak nyaman dan tidak menyetujui keadaannya. Setelah peserta penelitian siap untuk merangkul siapa mereka, mereka bebas untuk menunjukkan diri mereka sebagai waria dan sering dapat mengantisipasi bagaimana

reaksi lingkungan sekitar. yang nantinya akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan berdamai dengan pemandangan sekitar.

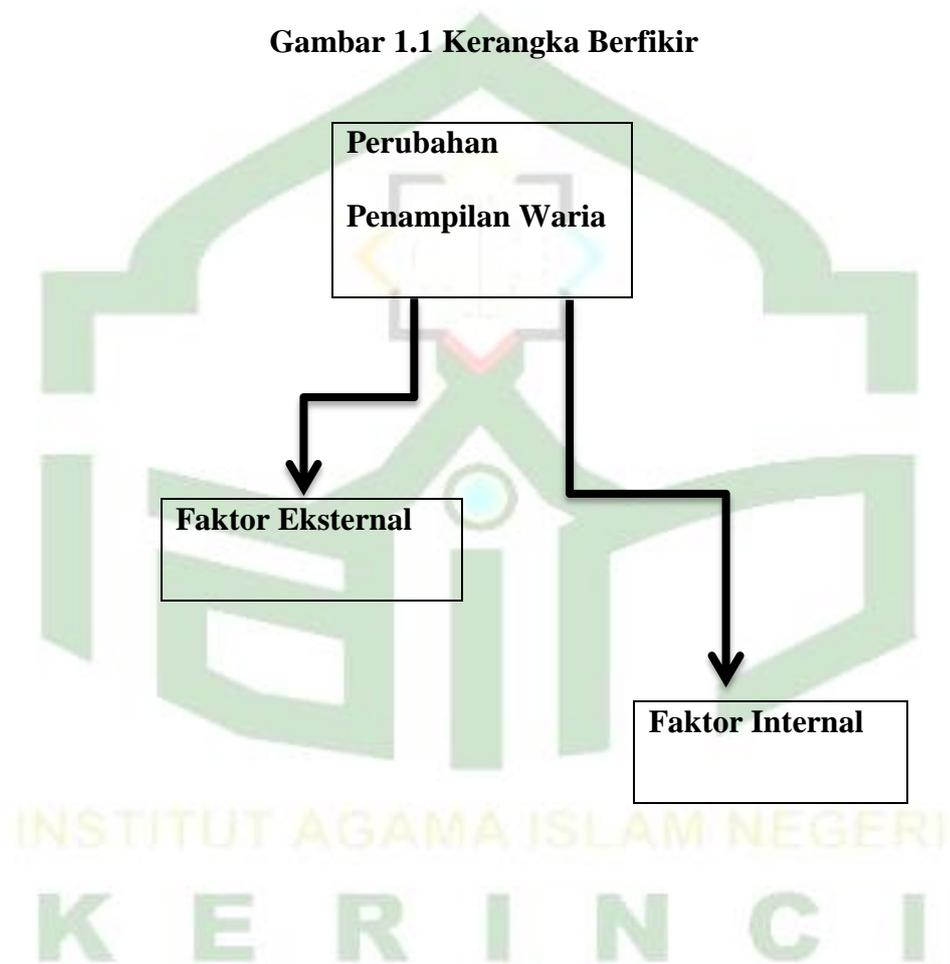
3. Kajian relevan ketiga dilakukan pada tahun 2011 oleh Hanifa Kartika Pertiwi, mahasiswi S2 Jurusan Sosiologi FIS UNY dengan judul Fenomena Perilaku Seksual Waria di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami keberadaan dan reaksi sosial waria di antara penduduk sekitar serta sifat dari perjumpaan seksual waria. Penelitian ini menggunakan metode deskriptio kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perang memang ada dan masyarakat umum telah menyatakan pemahamannya tentang perang. Waria juga mengenal beberapa taktik atau strategi dalam melakukan aktivitas seksual. Kajian tentang kehidupan waria merupakan benang merah antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan bersama penulis. Perbedaannya terletak pada bagaimana penelitian itu difokuskan. Perbedaan penelitian ini dengan Hanifa Kartika Pertiwi adalah penelitian ini melihat variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku waria di Kota Sungai Penuh. Sedangkan Hanifa Kartika Pertiwi menginvestigasi populasi waria dan perilaku seksual mereka secara lebih detail.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir adalah alur berpikir peneliti yang menjadi landasan berpikir untuk memperkuat fokus parsial yang melatar belakangi penelitian ini. Penelitian kualitatif memerlukan landasan yang mendasari agar penelitian dapat lebih terarah. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pengembangan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut untuk memperjelas konteks penelitian, metodologi dan penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun memadukan antara teori dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Jika penelitian berkaitan dengan fokus penelitian, maka kerangka kerja penelitian harus disediakan.

Tujuan dari kerangka berfikir itu sendiri adalah untuk membentuk jalur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara logis (Sugishirono, 2017:92). Kerangka bukan hanya kumpulan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, itu bukan hanya pemahaman. Namun, pola pikir membutuhkan lebih dari data dan informasi terkait penelitian. Pola pikir membutuhkan pemahaman yang peneliti peroleh dari hasil pencarian sumber, dan itu harus diterapkan pada pola pikir. Pemahaman dalam satu keadaan pikiran mendasari pemahaman lain yang dibuat sebelumnya. Kerangka pemikiran ini pada akhirnya menjadi pemahaman dasar kita dan dasar bagi semua pemikiran lainnya.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang telah digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Mei 2023. Penelitian dilakukan di Kota Sungai Penuh.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 3 orang waria yang bekerja di salon kecantikan yang berinisial, MQ, ID, dan CM.

Sampel merupakan sebagian objek yang di ambil dari keseluruhan objek penelitian dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan dalam penelitian.

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Nonprobability sampling*” dengan teknik purposive sampling yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel

tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Adapun kriteria sampel atau informan pada penelitian ini adalah waria (*transseksual male-to-female*), yakni individu yang mengakui dan menyadari bahwa dirinya memiliki jenis kelamin laki-laki, tetapi secara psikis cenderung menampilkan dirinya sebagai perempuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sedang diteliti. Singkatnya, teknik pengumpulan data memerlukan langkah-langkah strategis dan sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kenyataan.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat secara langsung kegiatan informasi di tempat penelitian. Peneliti membuat catatan langsung dari apa yang mereka lihat dan dengar. Observasi bertujuan untuk merekam secara langsung aktivitas informan terkait pertanyaan penelitian ini dan membandingkannya dengan hasil wawancara dengan informan. Jadi ketika kita sebenarnya mengumpulkan banyak informasi, kita bertujuan untuk bisa duduk di sela-sela kegiatan observasi dan mengetahui apa itu kegiatan observasi, agar tidak terjadi kejenuhan.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara singkat, wawancara dilakukan melalui komunikasi langsung. Metode wawancara juga merupakan proses pengumpulan informasi untuk kepentingan penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara atau melalui tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan responden, responden dalam penelitian ini adalah waria yang bekerja di salon.

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, informasi dapat diperoleh melalui fakta-fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil sidang, cinderamata, catatan harian kegiatan. Dari data terdokumentasi tersebut dapat ditambang informasi sejarah. Penelitian teknis atau dokumenter adalah metode pengumpulan data melalui arsip dan mencakup pendapat, teori, argumen, hukum, dan buku-buku lain yang terkait dengan masalah penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penelitian dokumenter tentang faktor penyebab perilaku waria di Kota Sungai penuh. Menyajikan data dan pasca-data serta kesimpulan dari data tersebut.

1. Reduksi Data

Setelah mengumpulkan data studi yang diperlukan untuk menghindari akumulasi, reduksi data harus dilakukan untuk memfasilitasi pengelompokan dan inferensi. Reduksi data dalam hal ini merupakan proses optimal yang menitikberatkan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis lapangan. Reduksi data adalah penajaman data sehingga mengungkapkan apa yang penting, mengklasifikasikannya, membuang yang tidak penting, dan mengorganisasikannya secara lebih sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bermakna.

2. Penyajian Data

Data setelah pemrosesan reduksi ditampilkan. Penyajian data adalah proses penyajian sekumpulan informasi yang telah dirangkai untuk menarik kesimpulan. Presentasi data membantu peneliti memahami apa yang terjadi di bidang mereka dan apa yang mungkin mereka lakukan.

3. Kesimpulan

Bagian ini meringkas data yang diperoleh dan mungkin menjawab atau tidak menjawab pertanyaan yang menjadi dasar kesimpulan penelitian kualitatif ini sejak awal. Hal ini dikarenakan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian di lapangan.

F. Teknik Keabsahan Data

Pengambilan data dalam tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan, dan tahap penyelesaian data hilang. Validasi data sering dilakukan pada tahap penyaringan data. Oleh karena itu, dalam kasus data yang tidak relevan dan tidak mencukupi, menampilkan kembali data di lapangan akan meningkatkan makna data tersebut. Sementara itu, untuk menjaga validitas hasil, teknik berikut harus digunakan untuk memeriksa reliabilitas.

1. Perpanjangan Pengamatan

Di langkah awal pengkajian turun ke lapangan, peneliti masih dianggap orang asing yang mencurigakan, sehingga informasi yang diberikan mungkin tidak lengkap atau rinci, dan banyak yang dirahasiakan. Seiring berkembangnya observasi ini, hubungan antara peneliti dan informan menjadi semakin dekat, semakin intim (kurang jauh), semakin terbuka, dan semakin percaya satu sama lain sehingga informasi tidak tersembunyi. Artinya, jika terjalin hubungan yang erat, penelitian ini adil jika kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku subjek penelitian. Dengan memperluas observasi untuk menguji kehandalan data kajian, yaitu dengan mengamati apakah data yang diperoleh sebelumnya sudah benar ketika dilaporkan kembali ke lapangan. Jika benar atau kredibel, setelah kembali ke lapangan, peneliti dapat mengakhiri masa pengamatan lanjutan. Sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan uji reliabilitas, peneliti

dapat menyertakan bukti dalam laporan penelitian berupa pernyataan yang memperluas observasi.

2. Meningkatkan ketekunan

Peneliti dapat terus mengamati apakah data yang ditemukannya benar atau tidak, serta membaca dan mengecek ulang berbagai referensi buku, hasil penelitian, atau dokumen terkait untuk meningkatkan kegigihan, sehingga wawasan peneliti akan lebih luas dan tajam.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah gagasan metodologis dalam pengkajian kualitatif yang perlu dipahami bagi semua pengkajian kualitatif. Agar meningkatkan kekuatan teoretis, *metode*, dan interpretasi penelitian kualitatif digunakan triangulasi. Triangulasi juga merupakan proses konfirmasi fakta dengan menggunakan berbagai sumber, metode atau teknik.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber bisa dilaksanakan menggunakan cara meneliti data yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya, untuk menguji reliabilitas data gaya kepemimpinan menteri kesehatan, Anda bisa menguji validitas data yang diperoleh pada bawahan, agen, dan rekan kerja. Data dari ketiga sumber yang berbeda tersebut tidak dapat dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi ketiga sumber data tersebut dapat

dikategorikan ke dalam pandangan yang sama, berbeda, atau spesifik dan dijelaskan. Kesimpulan dapat ditarik dari data yang dianalisis, yang dapat dia periksa terhadap tiga sumber data (Member Audit).

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknis bisa dilaksanakan menggunakan atau dengan mempertimbangkan data dari sumber yang sama, tetapi menggunakan cara yang berbeda. Misalnya, informan A mengamati atau mendokumentasikan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan A tentang persepsi, pemikiran, keinginan, sikap, gaya hidup, tatanan masyarakat.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Karakteristik Informan

Karakteristik informan yang diperoleh pada penelitian ini adalah umur, agama, pendidikan, pekerjaan, lama bekerja. Berikut dijelaskan karakteristik informan:

Tabel 1.1

Karakteristik Informan

No	Variabel	Informan		
		1	2	3
1	Umur	28	26	30
2	Agama	Islam	Islam	Islam
3	Pendidikan	SMP	SMA	MAN
4	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
5	Pekerjaan	Pemilik salon	Pemilik salon	Pemilik salon
6	Lama bekerja	4 thn	3 thn	5 thn

2. Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku waria

a. Faktor Eksternal

1) Keluarga inti

Hubungan didalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan seseorang, termasuk perilakunya. Lingkungan keluarga adalah pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat berperan sebagai sumber pengetahuan anak. Kualitas hubungan orangtua dan anak adalah penentu identitas gender sang anak.

a) Informan ID

Informan ID mengatakan bahwa dia tinggal berjauhan dari orangtuanya dan hanya tinggal dengan nenek dan kakeknya. Oleh sebab itu dia bebas melakukan apa yang dia inginkan walaupun ada beberapa keluarga menentang namun ID tidak terlalu menghiraukannya.

Pernyataan ini tampak pada saat mewawancarai informan secara langsung pada tanggal 15 Mei 2023 sebagai berikut:

“dulu pas awal kerja di salon, keluarga emang enggak mendukung banget, karena keluarga kakak itu termasuk orang yang paham agama gitu, tapi kakak tetep nggak peduli siih.”(ID)

“Eee kakak dulu tinggalnya sama kakek dan nenek, karena mama kerja di Malaysia, mama sama bapak sudah cerai, sekarang mama udah nikah lagi sama orang Malaysia asli, jadi Cuma sesekali aja telponan atau chat gitu”

“Kakak anak bungsu, terus abang kakak cowok udah tamat S2, kalo kakak emang enggak ada niat buat kuliah, lagian kakak Cuma tamat SMP.”

“pernah juga ngajakin abang kerja bareng, yaa kakak bilang dari pada kuliah mending kerja aja bareng aku, kasian mama udah dua kali ganti suami buat nyari biaya kuliah”

“eee kalo cerita orangtua suka sedih yaa, karena dari jaman sekolah dulu mama sibuk kerja merantau gitu, jadi ya enggak banyak waktu bareng, jadi kakak tinggal bareng sama kakek dan nenek, dan nenek itu nenek tiri siih sebenarnya, jadi dirumah ya harus bantu-bantu yakan, jadi udah terbiasa sama pekerjaan rumah kayak masak dan nyuci piring gitu, naah kalo bapak gatau kemana setelah cerai sama mama, ada yang bilang merantau ke Jawa dan juga ada yang bilang ke Malaysia, jadi kakak juga ngerasa enggak terlalu dekat sama bapak, yang selalu komunikasi ya sama mama aja, kalo bapak emang ngak pernah lagi.

“jadi mungkin itu juga yang bikin kakak kayak gini, karena perhatian orangtua itu penting kan buat anak, pernah juga mikir gini, kira-kira bapak pernah mikirin kami nggak yaa, apa karena kami anak cowok semua jadi bapak nggak perlu khawatir gitu? Atau memang kami ini nggak pernah di inginkan. Yaa karena hidup sebagai anak broken home jadi kakak harus berjuang sendiri buat hidup gitu.”

Menurut ID perhatian dari kedua orangtua itu sangat penting bagi perkembangan anak, dan juga komunikasi antara orang tua dan anak itu adalah hal yang dapat membentuk perilaku seseorang.

Lingkungan yang pertama menanggapi perilaku kita adalah lingkungan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan ajang pertama dalam membentuk konsep diri anak. ID tidak pernah lagi bertemu dengan ayahnya setelah orang tuanya bercerai, sehingga tidak ada panutan yang baik dari sosok seorang ayah dari ID.

Berhubung karena ID tinggal berjauhan dari ibunya, ID kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. ID hanya berkomunikasi dengan ibunya hanya lewat telepon.

ID pernah suatu ketika mendapat nasehat dari ibunya, namun ID hanya mengiyakan apa yang dikatakan ibunya dan tidak dianggap serius. ID memiliki seorang kakak laki-laki yang kuliah di luar daerah. Kakak ID juga tidak pernah serius menanggapi perilaku ID yang bersifat kemayu.

b) Informan MQ

Informan MQ mengatakan bahwa dia sudah tertarik dengan alat kecantikan sejak lama, di karenakan MQ mempunyai banyak saudara perempuan dan ia juga sering di pakaikan pakaian perempuan oleh kakaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dituturkan oleh informan pada saat wawancara pada tanggal 17 Mei 2023 yaitu sebagai berikut:

“Dulu sih keluarga menentang, tapi sekarang Alhamdulillah udah dapat dukungan dari keluarga, karena lihat dari penghasilan mungkin ya, lagian tinggalnya juga jauh dari keluarga jadi bebas aja mau ngapain.”(MQ)

“Kalo sodara kandung sih eee...emang banyak ceweknya, dan deket juga sama kakak dan adik karena dikeluarga cuma aku aja yang cowok, karena bapak udah meninggal. Jadi setiap sabtu pulang ke siulak buat nengokin ibuk”

“dulu mah masih kecil sering di pakein kakak baju cewek, karena banyak baju kakak yang udah nggak muat jadi aku yang pake, kalo kakak dan adik lagi main make up-an aku juga ikut haha, karena emang jarang main keluar sama teman-teman, jadi selalu ikut kakak dan adik main tidur juga barengan kita, pokoknya emang deket banget sama mereka, karena udah biasa di dandanin gitu aku jadi nyaman sih makanya sampe pengen buka salon”

“sekarang juga masih sering kontekan walaupun pada jauh-jauh yaa, karena kakak kerja di Jakarta dan adik siih masih sekolah di SMK, kalo kakak pulang kita pasti ketemuan dan ngobrol banyak hal.”

“yaa ngobrolin banyak hal lh, kayak kerjaan kakak di Jakarta gimana, dan aku juga sering minta saran buat salon ku kedepan, soalnya kakak aku emang paham bgt sama hal-hal yang lagi ngtrend gitu, kayak model rambut atau make up, jadi aku selalu nanya-nanya ke dia, dan yang ngajarin aku motongin rambut cewe itu juga kakak, karena potongan rambut cewe dan cowok itu beda kan yaa, jadi Alhamdulillah dia support banget usaha aku.”

c) Informan CM

Berdasarkan hasil wawancara, informan CM mengatakan bahwa ia lahir dilingkungan yang merupakan pekerja salon, oleh karena itu ia menjadi terbiasa dengan berbagai alat kecantikan. seperti yang dituturkan informan pada wawancara yaitu sebagai berikut:

“Dari keluarga sih enggak ada masalah, emang beberapa kerabat juga ada yang kerja di salon, bahkan orang desa kakak juga banyak yang kerja begini.”

“kalo orang tua emang nggak kerja di salon sih, tapi orangtua juga mendukung usaha salon kakak, di lingkungan rumah sih emang udah biasa sama yang ginian”

“kakak anak ketiga dari empat bersaudara, dua cewek dan satu lagi cowok, kalo ditanya lebih dekat sama yang mana yaa kayaknya sama kakak yang nomor dua, soalnya yang pertama itu lama dirantau, jadi dari kecil emang suka main sama kakak yang nomor dua ini, kalo kemana-mana pasti ngikut”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 informan utama, mereka mengungkapkan bahwa orang tua mereka membiarkan mereka menjadi anak yang bebas tanpa pengawasan dari orang tua, hal itu disebabkan orang tua yang tidak lengkap baik itu sudah bercerai maupun meninggal.

Dari hasil observasi kebanyakan waria di Kota Sungai Penuh hidup terpisah dengan keluarga sehingga mereka lebih sering berkumpul dengan sesama waria di bandingkan keluarga. Hal ini dapat di lihat dari keseharian mereka yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan sesama waria, bahkan dari segi pekerjaan kebanyakan dari mereka bekerja sebagai Make Up Artis dan juga salon. Hal ini juga di perkuat dengan adanya informasi dari informan tambahan.

d) Informan Tambahan

Peneliti menggali informasi mengenai informan ID kepada tetangganya yang bernama bu S. Bu S membenarkan bahwa informan tinggal berjauhan dengan orang tua dan hidup bebas tanpa pengawasan dari kedua orangtuanya.

“ooh iya memang orang tua ID itu sudah lama di Malaysia memang jarang pulang, karena dia sudah menikah di Malaysia ayahnya ID tidak tau kemana, mereka sudah lama bercerai dan ID itu tinggal dengan kakeknya.”

“dia memang suka dandan seperti perempuan begitu, bebas mau kemana dan dengan siapa karena dia tidak di kontrol sama orang tua, kakek dan neneknya sibuk kerja di kebun, ID itu punya kakak laki-laki yang tinggal di luar daerah untuk bekerja termasuk ID juga lumayan lama tinggal di luar daerah, dia hanya tamatan SMP karena kemungkinan terkendala biaya dan juga keinginan dari ID karena dulu dia malas untuk ke sekolah, dan memilih untuk bekerja.”

“kalau di lihat ID ini kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya, setelah orangtuanya bercerai ID sering tidak masuk sekolah dan pergaulannya juga menjadi tidak terarah.”

Kemudian peneliti juga menggali informasi mengenai CM kepada rekan kerjanya yaitu BL, BL mengatakan bahwa CM ini memang hidup di lingkungan yang sudah terbiasa bekerja di salon, bahkan keluarganya pun ada yang bekerja di salon, dan orang tuanya yang tidak terlalu tegas atau selalu mendukung semua keinginannya.

“Kalo CM emang udah dapet izin dari orang tuanya, karena didesanya juga banyak yang buka salon, selain untungnya lumayan bnyak buka usaha salon itu emang keinginan CM dari lama.”

“lagian orangtuanya nngak melarang juga siih... Karen di anggota keluarga dia juga ada yang kerja beginian, udah banyak di desa dia yang buka salon dan kerja beginian, bahkan ada juga yang buka di desa lain.”

“Ooo iya dia pulang kampung itu biasanya seeminggu sekali, setiap hari sabtu salonnya tutup, buat jenguk orang tuanya karena orangtuanya juga udah berumur sih.”

Menurut informan HLM yang merupakan teman dari informan MQ, ia mengatakan bahwa MQ memang sangat dekat dengan kakaknya, dan dia sudah terbiasa menggunakan pakaian perempuan karena di masa kecilnya MQ sering menggunakan pakaian kakaknya.

“Bener...dia emang udah dari dulu suka dandan kayak cewek, dia sering pake pakaian kakaknya dan cara dia ngomong juga lembut banget kayak cewek.”

“dia tinggalnya emang berjauhan sama orang tua, kalo adiknya masih sekolah, dan kakaknya merantau ke Jakarta”

Berdasarkan dari pernyataan ke tiga informan utama dan beberapa informan tambahan, menunjukkan bahwa tinggal berjauhan dengan orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena tidak di kontrol langsung oleh orang tuanya, kemudian ada beberapa waria yang terpengaruh oleh saudara perempuannya sehingga kebiasaan kebiasaan yang sering ia lakukan bersama saudara perempuannya dapat membentuk pola perilaku.

ketika ditelusuri lebih dalam adalah mereka yang tidak mendapatkan pengawasan dari dari orang tua, seperti yang diungkapkan oleh ID bahwa ayah dan ibunya telah bercerai sejak ia di bangku sekolah menengah pertama, membuat dirinya memang tidak pernah dipantau dengan siapa dia bergaul, sehingga dia tidak pernah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya terutama berkaitan dengan pendidikan seks. Hal ini membuktikan bahwa pengawasan dari orang tua dan pemberian pendidikan seks merupakan sesuatu yang penting dalam upaya mengantisipasi terjadinya perilaku menyimpang waria maupun LGBT.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

2) Lingkungan Sosial

Ada beberapa informan yang mengatakan bahwa awalnya mereka senang bergaul dengan perempuan sehingga pada akhirnya mereka lebih banyak memiliki teman perempuan dibandingkan teman laki-laki. Hal inilah yang akan mempengaruhi perilakunya baik cara berpakaian, cara berjalan maupun cara berbicaranya. Selain itu ada informan yang mengatakan bahwa mereka memakai pakaian layaknya perempuan karena melihat teman maupun rekan kerjanya yang berpakaian seperti itu.

a) Informan MQ

Menurut pernyataan MQ, ia lebih senang bergaul dengan wanita dikarenakan sudah terbiasa berinteraksi dengan saudari perempuannya, dan ia merasa lebih cocok dan nyaman saat berinteraksi dengan wanita. Selain itu MQ tertarik membuka salon karena pengaruh dari teman-temannya. Pernyataan ini seperti yang di ungkapkan oleh informan MQ sebagai berikut:

“kalo kakak emang suka main sama cewek-cewek karena udah kebiasaan dirumah mainnya sama kakak dan adik cewek, jadi pas sekolah dulu juga temenan sama cewek, kayak nggak nyambung aja kalo nongkrong sama cowok-cowok.”

“dari keluarga sih nggak ada yang kerja di salon, tapi kalo temen sih banyak, jadi ikut tertarik juga buat buka usaha salon, karena lihat banyak teman-teman yang sukses setelah buka salon.”

“ketemu temen-temen emang sering dan kami itu ada jadwal khusus juga gitu buat bikin acara, jadi tiap minggu itu pasti ngumpul-ngumpul, karena banyak juga temen-temen yang buka salon di luar kota sungai penuh, tapi tetep ngumpul sekali seminggu.”

“cuma kerja sendiri disini belum ada asisten, tapi kalo untuk make up itu emang butuh asisten, apalagi make up wisuda kan, karena banyak yang ngantri jadi harus ada asisten biar nggak kwalahan, kalo cuma potong rambut itu nggak perlu asisten”

b) Informan CM

Informan CM mengatakan bahwa ia memang tertarik untuk bekerja di salon sejak lama, selain itu ia juga terinspirasi dari beberapa teman dan kerabatnya.

“dulu pas masih sekolah sering manggung juga ikut organ, kalo guru-guru di sekolah mendukung sih, ada guru yang ngasih baju-baju juga buat manggung.”

“Motivasi buka salon itu... eee karena emang tertarik, selain itu terinspirasi dari keluarga juga, tapi keluarga jauh sih, itu ada juga yang kerja di salon, dan emang di desa kami itu juga banyak yang kerja di salon, ada yang buka salon di desa aja dan juga ada yang di kota sungai penuh atau di luar daerah, naah karena banyak yang udah buka salon di desa, jadi buka salon di kota sungai penuh, karena lebih rame juga mungkin ya karena di kota.”

c) Informan ID

Informan ID mengatakan bahwa ia mulai tertarik menggunakan pakaian perempuan karena melihat rekan kerja yang selalu menggunakan pakaian perempuan dan berhias layaknya seorang perempuan.

“waktu pertama kerja di salon belum kayak gini, dulu liat temen kerja pake rok terus rambutnya panjang cantik diliat gitu, jadi ikut-ikutan pake juga.”

“emang paling banyak sih temen cewek tapi ada juga yang cowok, kalo kakak nggak masalah mau temenan sama siapapun yang penting dia baik.”

“disini juga sering jadi tempat cowok-cowok nongkrong, temen-temen emang pada nyaman-nyaman aja disini, kalo mereka merokok sih yaa kakak biarin aja, walaupun kakak nggak merokok”

“eee... temen yang paling dekat sih ada namanya sisca, dia juga buka usaha salon di tamiai, ketemuanya paling seminggu sekali, pas ngumpul-ngumpul sama temen-temen yang lain juga.”

“kalo ketemu ya paling ngobrol masalah salon atau curhat tentang pacar, atau nggak gibah gitu haha.”

d) Informan Tambahan

Menurut informan TR yang merupakan teman dari informan CM bahwa informan CM ini memang sudah tertarik untuk membuka usaha salon sejak lama, melihat beberapa kerabatnya yang juga bekerja di salon membuat CM ingin mencoba membuka usaha salon walaupun butuh perjuangan yang hebat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan TR dalam wawancara sebagai berikut:

“sebelum buka salon CM itu memang udah tertarik sama alat-alat kecantikan gitu, dulu dia juga pernah ikut manggung, setelah tamat sekolah baru dia cari modal buat buka salon, dulu yaa salonnya seadanya aja gitu, sekarang udah bisa buka salon di kota sungai penuh.”

“keluarganya juga ada yang buka salon, modal CM buka salon itu juga di bantu sama keluarganya itu, tapi alhamdulillah usahanya lancer sekarang.”

“waktu sekolah dulu dia emang suka dandan kayak cewek ke sekolah, banyak guru-guru yang marah liat gaya dia, tapi ada juga guru yang ngesupport sampe ngasih baju ke CM.”

“dia disekolah mainnya selalu bareng cewek, kadang dia bawa jilbab dari rumah, biar samaan kayak teman-temanya.”

Informan WL yang merupakan teman kecil dari informan MQ, WL mengatakan bahwa informan MQ sejak kecil sudah senang menggunakan pakaian perempuan, akibat ia adalah anak laki-laki satu-satunya dalam tiga bersaudara, MQ yang selalu di dandani oleh kakaknya menggunakan pakaian perempuan menjadi terbiasa dengan pakaian tersebut, sehingga masih ia gunakan pada saat ini. Pernyataan ini berdasarkan wawancara langsung dengan informan WL yaitu sebagai berikut:

“ooo iya MQ ini manja banget sama kakaknya, dari kecil diurusin sama kakaknya, karena ibunya sibuk kerja.”

“temennya banyak yang kerja di salon juga, mereka emang ada komunitas gitu, jadi setau aku mereka ngumpul sekali seminggu, karena aku juga pernah di ajak MQ buat ikut ngumpul sama mereka.”

“pas awal-awal dulu pernah sekali MQ bilang mau berhenti usaha, karena dulu usaha salon dia nggak begitu lancer, naah teman-teman dia yang juga punya salon itu yang bantu-bantu MQ, sampailah dia pindah lokasi salonnya, jadi sekarang udah menetap di sungai penuh, Cuma sesekali aja pulang ke desa, buat jenguk ibunya.”

Informan SC merupakan teman dari informan ID, SC mengatakan bahwa ID pada awalnya berpakaian seperti laki-laki pada umumnya, namun setelah melihat rekan kerjanya memakai pakaian perempuan maka ID menjadi tertarik untuk mencoba menggunakannya.

“iyaa dulu dia masih pake celana, setelah kerja dia lebih tertarik ke pakaian cewek, karena liat rekan kerjanya yang dominan pakai rok saat kerja, terus sering make up juga walaupun dia belum bisa make up, sampe belajar di youtube tutorial make up gitu.”

“dan disisi lain karena tuntutan kerja juga siih karena dia buka salon jadi penampilannya juga di ubah biar bisa menarik pelanggan gitu.”

Berdasarkan dari pernyataan tiga informan dan beberapa informan tambahan menyatakan bahwa adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku pada waria.

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa informan memang sering berkumpul dengan teman sesama wariannya, di perkumpulan tersebut terdapat enam orang waria yang beberapa diantaranya tinggal di luar kota sungai penuh.

3) Pekerjaan

Dalam kehidupan sehari-hari pergaulan dengan lingkungan masyarakat juga akan berperan dalam proses perubahan perilaku seseorang meskipun pada awalnya tidak ada keinginan untuk berperilaku tidak sesuai dengan yang seharusnya. Akan tetapi dengan adanya interaksi individu dengan individu lain akan membentuk perilaku tersebut. Begitupun dengan pekerjaan dalam hal ini juga berpengaruh dalam perubahan perilaku pada kelompok waria.

a) Informan ID

Dari hasil wawancara informan ID mengatakan bahwa salah satu alasan ia membuka salon adalah karena faktor ekonomi, yang mana ID ini adalah anak *broken home* yang tinggal berjauhan dengan orang tuanya.

“eee dulu kakak kerja di jambi jadi koki di hotel, karena kakak merasa susah banget kerja disana, jadi kakak mulai tertarik buka salon kebetulan teman kakak juga ada yang buka salon, eee..padahal kakak sama sekali nggak ada bakat mengenai salon-salon gitu, jadi kursus dulu beberapa bulan di jambi.”

“eee terus tahun 2019 pulang ke kerinci mulai merintis usaha salon, dan salon pertama kakak itu eee... di sanggaran agung, baru beberapa bulan belum sampai setahun kayaknya kakak pindah ke sungai penuh, dan sekarang emang udah tinggal di sini.”

“eee...kalo alasan buka salon sih emang karena mau nyari uang, dan kerjanya juga nggak terlalu susah, eee...kalo penghasilannya Alhamdulillah yaa, apalagi pas bulan puasa kemaren rame yang datang, karena mau lebaran kan yaa, karena dulu kakak emang lagi butuh duit mama juga udah nikah lagi kan, jadi yaa kerja kayak gini, akhirnya keterusan deh.”

“haha iyakan kalo penampilannya kayak gini orang-orang jadi mau ke salon, apalagi cewek-cewek jadi leluasa kalo potong rambut disini, apalagi kakak kan juga MUA ya harus kelihatan cantik juga kan, biar orang mau make up disini.”

b) Informan MQ

Informan MQ mengatakan bahwa ia memang tertarik bekerja di salon selain itu faktor pekerjaan juga menjadi penyebab ia membuka salon, dikarenakan mencari pekerjaan yang sulit dan di tuntut untuk mengubah tampilan demi menarik pelanggan. Pernyataan ini berdasarkan wawancara langsung dengan informan yaitu sebagai berikut:

“eee karena emang tertarik aja kerja di salon, liat temen-temen yang kerja di salon udah pada eee... bisa dibilang sukses lah yaa, mana nyari kerja susah sekarang.”

“mmm... dulu emang pernah mikir mau buka salon, karena emang suka sama yang berbau kecantikan gitu, eee... kalo segi penampilan sih emang lebih nyaman kayak gini dan juga emang trik untuk usaha juga sih biar rame yang nyalon disini.”

c) Informan CM

Informan CM mengatakan bahwa ia sangat tertarik dengan pakaian perempuan dan membuka salon adalah impiannya dan dia tidak merasa bahwa pekerjaan ini yang menekannya untuk berpenampilan seperti perempuan.

“emang udah dari dulu tertarik sama gaya-gaya cewek karena cantik aja gitu, dan dari dulu emang pengen buka salon tapi belum ada modal, jadi ikut manggung dulu.”

“dandan begini kan emang udah lama, jadi bukan karena tuntutan pekerjaan juga sih, karena seneng aja gitu.”

Dari pernyataan informan tersebut dapat di lihat bahwa tuntutan pekerjaan dan faktor ekonomi menjadi beberapa alasan seorang waria memutuskan bekerja di salon kemudian mengubah penampilannya seperti layaknya perempuan.

d) Informan Tambahan

Peneliti menggali informasi mengenai informan ID kepada temannya yang berinisial BD pada tanggal 9 juni 2023, BD mengatakan bahwa informan ID hidup susah sejak orang tuanya bercerai, ia selalu bekerja keras untuk mendapatkan uang dan pada akhirnya informan ID mulai merintis usaha salon dikarenakan ia merasa susah mencari pekerjaan yang cocok dan sejak saat itulah informan ID mulai mengubah penampilannya menjadi lebih feminim.

“dulu satu sekolahan sama ID waktu SMP, dia sering bolos sekolah karena dia sibuk kerja, semenjak orang tuanya cerai ID harus bekerja buat biaya sekolah, sedangkan mamanya merantau ke Malaysia, jadi ID tinggalnya sama nenek dan kakek”

“setelah orang tuanya cerai ID jadi jarang masuk sekolah, dan akhirnya dia cuma lulus SMP karena terkendala biaya, setelah itu ID mulai kerja di jambi jadi koki atau tukang masak gitu di hotel, tapi nggak lama dia berhenti kerja katanya kerjanya susah disana, jadi ID mulai tertarik buka salon karena menurut dia itu pekerjaan yang mudah, naah sejak dia buka salon itu dia mulai mengubah penampilannya, padahal dulu nggak gitu-gitu amat sih dia.”

Kemudian peneliti juga menggali informasi mengenai informan MQ kepada OV yang merupakan teman dari informan MQ, OV mengatakan bahwa informan MQ memang mempunyai keinginan untuk membuka salon sejak lama karena ketertarikannya terhadap alat-alat kecantikan, disisi lain MQ juga merasa bahwa bekerja di salon adalah pekerjaan yang bisa ia kerjakan dikarenakan itu adalah pekerjaan yang tidak menguras tenaga.

“MQ itu udah pengen buka salon sejak dulu siih, karena dia emang suka dandan-dandan gitu bahkan dia juga paham banget masalah make up-make up gitu eee terus dia orangnya emang agak lembut gitu jadi dia lebih suka hal-hal yang bersifat feminim gitu, dan kerja pun dia nggak mau yang berat-berat atau yang menguras tenaga gitu.”

“dulu pas masih sekolah dia emang nggak suka banget sama olahraga, kalau jam olahraga dia pasti nggak ikut main bola bareng teman-teman sekelas dan dia lebih sering nongkrong sama temen-temen cewek.”

“dan dia kalo lagi kerja ya dandanannya kayak cewek, itu jadi daya tarik juga sih, soalnya kebanyakan yang cewek-cewek itu nggak berani potong rambut sama cowok tulen kan, jadi dari segi usahanya untung juga bisa menarik banyak pelanggan, kalau salon yang pemilik atau pekerjanya cowok tulen itu biasanya salon khusus buat cowok, naah kalo dia itu untuk cowok dan cewek juga.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Juni 2023, peneliti melihat bahwa adanya perbedaan antara salon waria dengan salon yang pemiliknya lelaki atau barbershop, salon waria lebih banyak menarik pelanggan, mulai dari anak kecil, wanita maupun pria, akan tetapi barbershop hanya khusus untuk pelanggan pria. Selain itu peneliti melihat bahwasanya pekerja salon kecantikan itu berpenampilan feminim entah itu wanita tulen maupun waria.

b. Faktor Psikologis

Perubahan perilaku individu itu bisa saja dari faktor pribadi atau personal dari individu tersebut. Ada informan yang mengatakan bahwa ia senang jika berpenampilan seperti perempuan. Untuk mendukung perubahan tersebut maka individu akan bertingkah laku seperti perempuan dan akhirnya mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan.

1) Informan MQ

Informan MQ mengatakan bahwa ia memiliki ketertarikan mengenai alat-alat kecantikan sejak lama, dikarenakan kakaknya yang sering mengdandannya menggunakan pakaian perempuan dan juga make up akan tetapi ia juga merasa cocok menggunakan pakaian perempuan dan senang apabila bergaul dengan perempuan.

“dari kecil udah seneng make up sama kakak cewek, jadi sampai sekarang jadi suka sama alat-alat kecantikan, dulu sering di dandanin kakak pake baju cewek gitu, yaa mungkin karena efek banyak cewek dirumah kali ya.”

“eee... kalo hobi mmm... apa yaa... rebahan kayaknya haha, paling anti banget sama olahraga sih, paling kalo ada waktu ya melukis, suka desain model gaun gitu.”

2) Informan ID

Dalam wawancara yang di lakukan peneliti pada tanggal 14 Mei 2023, informan ID mengatakan bahwa ia berpenampilan seperti perempuan hanya sekedar ikut-ikutan dan juga karena kebutuhan kerja, akan tetapi ia menjadi tertarik karena sudah terbiasa menggunakan pakaian perempuan dalam sehari-hari.

“kalo kakak sih dasarnya emang nggak terlalu tertarik dulunya tapi karena ikut temen dan buat kebutuhan kerja jadi harus kursus dulu biar bisa buka salon, kalo sekarang udah suka banget, bahkan harus update terus stayle cewek-cewek sekarang.”

3) Informan CM

Informan CM mengatakan bahwa pada awalnya ia mulai tertarik dengan alat-alat kecantikan pada saat ia di bangku SMP, lalu mulai mencoba menggunakan pakaian perempuan pada saat ia di bangku SMA.

“sejak SMP sih, tapi mulai nyoba-nyoba pake pakaian cewek itu pas masih sekolah SMA, karena banyak juga yang bilang cantik gitu naah mulai deh nyoba-nyoba, jadi nyaman aja sampai sekarang.”

3. Pola perubahan perilaku waria

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan pola perubahan perilaku pada kelompok waria, seperti yang dikatan oleh informan ID, ia mulai merubah penampilannya karena pengaruh rekan kerja dan juga tuntutan dari pekerjaan.

“dulu waktu masih kursus di jambi belum berpenampilan kayak gini sih, masih kayak cowok-cowok biasa, tapi di tempat kursus itu kebanyakan teman-teman dandannya kayak cewek gitu, katanya biar lebih cocok aja untuk kerja di salon, naah dari situ kakak mulai nyoba-nyoba pakai lipstik dan make up tipis-tipis, akhirnya keterusan sampai di rumah pun juga sering make up-an.”

*“dan nggak lama kakak juga mulai nyoba-nyoba pake pakaian cewek, sambil kursus make up dan potong rambut kakak juga sering nanya-nanya style terbaru cewek-cewek di jambi ke tutornya, dari situlah kakak jadi terbiasa pake pakaian cewek, terlebih lagi kan mau buka salon, dan kebanyakan salon di jambi yang sekaligus MUA itu penampilannya ya kayak cewek kalau nggak ya cewek beneran, kalau salon khusus cowok sih rata-rata pemilik salonnya cowok semua, sebelum kakak buka salon di kerinci kakak sempat ke klinik RB buat suntik payud*ra dan bokong dulu biar perfect gitu haha...”*

Informan MQ mengatakan bahwa ia terbiasa dengan pakaian perempuan sejak kecil, hal tersebut membuat ia memutuskan untuk menggunakan pakaian perempuan dalam kehidupan sehari-hari nya.

“mungkin karena sejak kecil udah suka sama alat-alat kecantikan dan pakaian cewek kali ya, makanya sampe sekarang jadi keterusan.” (MQ)

4. Pandangan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Mengenai Perilaku Waria.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai salah satu guru Bimbingan dan Konseling yang ada di Kota Sungai Penuh.

MJ mengatakan bahwa kelompok waria tersebut merupakan kelompok minoritas di Kota Sungai Penuh, karena perilaku tersebut merupakan perilaku menyimpang, dan perilaku tersebut di anggap suatu penyakit mental yang di derita oleh seseorang, yang pasti ada faktor yang mempengaruhinya sehingga ia berperilaku seperti itu.

“Kalau menurut saya, waria itu adalah penyakit. Kenapa bisa dikatakan penyakit? karena perilaku tersebut menyimpang dari orang pada umumnya, keluar dari fitrahnya dan juga lingkungan sosial.”

“menurut saya yang menjadi faktor seseorang menjadi waria itu faktor genetic dan faktor lingkungan, tapi yang memperparah adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini sangat besar kontribusinya yang menyebabkan seseorang menjadi waria.”

B. Pembahasan

1. Karakteristik Informan

a. Umur atau usia

Informan dalam penelitian ini beragam usia. Karena remaja dan dewasa muda lebih rentan terhadap dampak lingkungan, individu muda paling berisiko mengalami perubahan perilaku. Usia muda sering dikaitkan dengan kurangnya pengalaman dan rasa takut dalam proses sosialisasi. (Sri, 2014)

b. Agama

Remaja lebih cenderung tertarik pada agama dan spiritualitas daripada anak-anak. Isu-isu agama dan spiritual menarik bagi mereka karena kemampuan mereka yang meningkat untuk abstraksi dan penemuan identitas. Para remaja yang secara teratur menghadiri kebaktian dapat menerima pesan yang memperingatkan mereka agar tidak terlibat dalam kegiatan asusila (Nurhayati, 2011: 48).

c. Pendidikan

Kemampuan untuk memperluas wawasan seseorang melalui pendidikan dapat membuat seseorang lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih mampu membedakan antara hal-hal yang baik dan negatif. (Sri, 2014)

d. Pekerjaan

Dari hasil penelitian diketahui 3 informan merupakan pekerja sekaligus pemilik salon. Umumnya waria yang bekerja di salon tergolong waria yang gemar dandan dan sangat memperhatikan penampilan. Meski demikian masih ada sebagian waria yang bekerja di salon tidak sepenuhnya berpakaian seperti perempuan

e. Lama Bekerja

Ada hubungan signifikan antara lama kerja dengan proses perubahan perilaku seseorang. Hal ini dikarenakan mereka sudah banyak terpengaruh dengan lingkungan. (Sri, 2014)

2. Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku waria

a. Keluarga Inti

Lingkungan rumah memikul tanggung jawab utama bagi perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya, yaitu melalui pemahaman orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka.

Sikap dan kepribadian orang tua, serta pola komunikasi dan panutan keluarga, dapat dikaitkan dengan keberhasilan atau kegagalan pendidikan anak.

Pilar utama untuk menentukan sifat baik dan negatif seseorang adalah lingkungan keluarga mereka, yang membantu mereka tumbuh secara etis dan moral. Pengaruh keluarga meluas di luar ruang kelas ke area lain kehidupan anak, termasuk sikap, rutinitas pribadi, dan proses pendidikan yang mereka dapatkan (Hulukati, 2015).

Proses pembentukan kebiasaan melibatkan penanaman atau pengajaran perilaku tertentu, seperti cara berpakaian, bangun pagi, beribadah, dan perilaku sejenis lainnya. Anak muda akan mengembangkan sikap tertentu sebagai hasil dari kebiasaan dan latihan, yang secara bertahap menjadi kuat dan intensif; akhirnya, sikap ini akan menjadi aturan karena sudah mendarah daging dalam jiwanya.

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga mereka. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumah, sehingga keluarga memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak serta memberikan teladan yang baik. karena anggota keluarga berperilaku wajar dan tenang di rumah (Saputro & Talan, 2017).

Kepribadian dan perilaku anak, baik maupun negatif, dibentuk oleh keluarga ini. Namun demikian, ada lebih banyak elemen penentu. Contoh yang paling mendasar dalam sebuah keluarga adalah orang tua. Anak-anak sering meniru orang tua yang bertindak buruk di rumah. Sebaliknya, anak-anak lebih suka bertindak baik dalam keluarga ketika orang tuanya berperilaku baik. (Framanta, 2020).

Beberapa waria memiliki kebebasan untuk mengembangkan kepribadiannya karena tidak tinggal bersama keluarga. Orang tua waria membiarkan anaknya hidup bebas, memberi kesempatan lebih besar kepada waria untuk berinteraksi dengan waria lain.

Hubungan saudara kandung, khususnya dengan saudara perempuan, akan berpengaruh pada proses pembentukan tingkah laku seseorang. Di sisi lain, saudara kandung juga bisa menjadi faktor pendorong perubahan perilaku waria.

b. Lingkungan Sosial

Konteks sosial menjadi alasan perubahan perilaku waria, menurut temuan penelitian di atas. Tingkah laku seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan pertemanan, lingkungan kerja, bahkan lingkungan tempat tinggal.

Penyimpangan perilaku akan didorong oleh konteks sosial yang kurang ideal. Komunitas transgender mengalami berbagai stigma dan pengucilan masyarakat, sehingga mereka mengidentifikasi dirinya sebagai transgender untuk berkreasi atau bergaul dengan komunitasnya. Keadaan ini juga membantu waria untuk berintegrasi ke dalam masyarakat dan mengembangkan sifat waria yang lebih dewasa, termasuk orientasi seksual.

Beberapa laki-laki di Kota Sungai Penuh berjuang untuk mendapatkan pekerjaan, yang menyebabkan mereka mengubah penampilan mereka menjadi waria untuk bertahan hidup dan akhirnya menjadi permanen (Mulyadi & Oktavianisya, 2018).

konstruksi sosial yang pada akhirnya mendefinisikan gender sebagai perbedaan peran, posisi, perilaku, dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. laki-laki dilatih dan disosialisasikan untuk menjadi atau mengarah pada karakteristik gender maskulin, yang secara fisik semakin kuat, sebagai akibat dari gagasan bahwa laki-laki harus kuat dan agresif. Wanita dengan demikian berorientasi pada fitur gender feminin karena, di sisi lain, wanita harus baik hati, tidak logis, emosional, dan menarik (Jasruddin & Daud, 2017).

c. Faktor Psikologis

Transgender adalah seorang transeksual yang secara psikologis menganggap tubuhnya tidak sesuai. Akibatnya, mereka sering berusaha mengubah perilakunya agar sesuai dengan lawan jenis dari penampilan fisiknya. Bahkan ada yang mengubah alat kelaminnya agar sesuai dengan lawan jenis. Mereka memilih pakaian netral gender dan mengambil identitas baru sebagai wanita, seperti mengubah nama panggilan mereka. (Amalia, 2010: 26).

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa ada beberapa kebutuhan dalam diri informan. Kebutuhan tersebut dapat dikaji dengan teori kebutuhannya Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia dapat berkembang dengan baik dibagi menjadi tujuh tingkatan. Secara ringkas ketujuh tingkatan kebutuhan menurut Maslow adalah kebutuhan biologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan untuk tahu, kebutuhan akan keindahan dan kebutuhan akan kebebasan bertindak.

Maslow mengklasifikasikan motivasi manusia menurut kompleksitas tuntutananya, yang berkisar dari kebutuhan biologis dasar yang dimiliki manusia sejak lahir hingga kebutuhan psikologis yang mendalam.

Menurut Maslow suatu motif akan menguasai tingkah laku seseorang bila motif yang berada dibawahnya sudah terpenuhi. Tingkah laku manusia mula mula dikuasai oleh motif yang paling rendah, yaitu motif psikologis seperti misalnya motif lapar, haus, seks dan seterusnya. Baru setelah motif tersebut terpenuhi (kebutuhannya) motif diatasnya mulai menguasai, begitu seterusnya sampai dengan motif paling tinggi yaitu motif aktualisasi diri (Ashari, 2021)

3. Pola Perubahan Perilaku Waria

Kehidupan waria didalam sebuah keluarga merupakan sebuah proses historis. Kepribadian transgender membutuhkan waktu untuk berkembang, seringkali dari masa kanak-kanak hingga awal pubertas. Perkembangan hereditas tidak dapat dipahami secara terpisah dari latar budayanya. Kebiasaan yang berkembang saat mereka masih muda dan dibesarkan dalam rumah tangga, diikuti dengan peneguhan saat remaja, turut membentuk perilaku waria. Ketika mereka dibesarkan sesuai dengan nilai dan konvensi tertentu, hal itu menciptakan citra yang sangat unik yang dapat dibedakan dari bagaimana "anak normal" diperlakukan dan dibesarkan.

Metode-metode ini mengarah pada perilaku yang ditampilkan di masa kanak-kanak yang pada akhirnya menampilkan sifat-sifat yang berbeda dari teman sebayanya. Namun, "tanda-tanda berbeda" ini tidak diperhatikan oleh orang tua mereka, sampai perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang mendarah daging selama masa pubertas. Waria adalah contoh menonjol dari orang-orang yang jenis kelaminnya tidak termasuk dalam kategori "laki-laki" dan "perempuan" yang baru-baru ini mendapat lebih banyak perhatian.(Pardede & Asmaryadi, 2018).

Dapat dikatakan bahwa orang ini secara psikologis adalah bagian dari satu kelompok jenis kelamin, tetapi mereka memiliki identitas jenis kelamin yang berbeda. Seringkali, seseorang yang tampak maskulin di luar tetapi secara psikologis merasa terjebak dalam tubuh wanita (Ruhghea & Rachmatan, 2014).

Fokus teori fenomenologis adalah pada pengalaman individu seperti yang terjadi saat ini; teori ini menyelidiki pengalaman dan kesadaran individu. Karena keyakinan bahwa pikiran dan perasaan seseorang adalah hasil dari peristiwa yang telah terjadi, interpretasi individu terhadap pengalaman emosionalnya dapat memengaruhi cara mereka bertindak dan berperilaku. Untuk mengatasi masalah ini, Sigmund Freud, seorang psikolog analitik dari Jerman, sering digunakan.

Freud mengusulkan sejumlah elemen yang berkontribusi dalam hipotesisnya. Secara umum, ada tiga penyebab: yang diwariskan secara genetik, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dan terakhir, Freud berpikir bahwa semua penyebab yang ada di sekitar seseorang bekerja sama untuk menyebabkannya (Ali & Hadori, 2019).

Berbagai elemen, baik internal (kongenital) maupun eksternal (lingkungan), berkontribusi pada pola kehidupan waria. Ada kalanya waria ingin kembali seperti sediakala tetapi tidak dapat dilakukan karena keinginan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Hal ini disebabkan beragamnya tantangan yang dimiliki oleh individu transgender yang menyebabkan proses pembentukan pemikirannya sendiri menjadi berbeda. (A. Gafar Hidayat et al., 2021).

Butuh waktu untuk menjadi waria, baik secara pribadi maupun sosial. Secara individual, antara lain, munculnya perilaku waria tidak terlepas dari proses dorongan internal yang kuat bahwa ciri fisik mereka tidak sesuai dengan keadaan psikologisnya, sehingga menimbulkan konflik psikologis internal. Mereka berperilaku sangat berbeda dari pria, tetapi tidak dengan cara wanita. Masalahnya melampaui keprihatinan moral dan tindakan yang dianggap tidak normal; itu juga melibatkan dorongan seksual yang terus-menerus yang harus dikendalikan.

Tiga teori psikologi teori psikoanalitik, teori sosialisasi, dan teori perkembangan kognitif dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana identitas gender berkembang. Sigmund Freud (1856-1939) adalah orang pertama yang mempresentasikan teori psikoanalitik. Secara konseptual, gagasan ini menggambarkan bagaimana identitas gender seseorang berkembang. Menurut nama penciptanya, Sigmund Freud, teori psikoanalitik, kadang-kadang dikenal sebagai hipotesis Freud, menjelaskan perilaku seseorang dengan menghubungkannya dengan variabel biologis termasuk evolusi, hereditas, dan anatomi.

Berdasarkan gagasan nature-nurture, teori pembelajaran sosial (social-learning theory) berpendapat bahwa perbedaan peran gender merupakan produk dari tuntutan dan harapan masyarakat. Sistem sosial patriarki memunculkan identitas gender.

Teori perkembangan kognitif adalah teori interaksi yang menyoroti hubungan antara status organisme yang berkaitan dengan pertumbuhan kognitifnya dan data yang ada di lingkungan budayanya. Perilaku atau ciri khusus gender adalah hasil interaksi antara pemahaman kognitif individu dan data dari lingkungan budaya mereka. Fokus pada faktor sosial dan budaya yang berkontribusi pada pembentukan perilaku spesifik gender adalah kontribusi teori pembelajaran sosial.

Menurut hipotesis ini, laki-laki dan perempuan dibesarkan dan diperlakukan secara berbeda sejak lahir. Anak-anak didorong untuk memilih dan memenuhi peran gender mereka dengan menggunakan konsep penghargaan dan peniruan. Penguatan terjadi saat orang tua atau individu lain menawarkan hadiah yang spesifik dalam hal warna, jenis barang, atau saat anak menunjukkan perilaku yang diinginkan. Selain itu, penguatan dapat diperoleh dengan menggunakan istilah yang menonjol karena perempuan atau laki-laki (Jasruddin & Daud, 2017).

Berpenampilan menarik, berbicara dengan suara feminin yang lembut, bergerak dengan keanggunan dan kelembutan, serta memiliki sifat keibuan adalah semua cara yang dapat dilakukan oleh waria untuk mengaktualisasikan kelompoknya di masyarakat. Ini adalah cara para transgender yang berbeda dari jenis kelamin biologisnya berusaha untuk mendapatkan identitas yang sesuai dengan kehidupan psikologisnya. Upaya waria menjadi bukti bahwa sifat-sifat biologis harus diubah untuk menghasilkan konstruksi sosial yang memungkinkan mereka diterima di masyarakat sebagai perempuan.

4. Pandangan Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Waria

Menurut perspektif psikologis, waria tergolong transeksual atau mengalami gender identity disorder (GID). Waria adalah akronim untuk perempuan, laki-laki, dan laki-laki yang bertindak dan merasa seperti perempuan. (Ali & Hadori, 2019).

Psikologi Islam berpendapat bahwa kaum LGBTQ tidak dapat dibenarkan karena melanggar hak asasi mereka sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Karena mereka telah merusak perintah-Nya, Allah telah menjuluki perbuatan orang-orang yang melanggar hukum sebagai demikian (Islam et al.,2021).

Dalam setting psikiatri, waria digolongkan sebagai penderita transeksual, yaitu mereka yang secara psikologis berjenis kelamin satu tetapi secara psikologis cenderung menggambarkan dirinya sebagai yang lain. Seorang transgender berpakaian atau mengadopsi karakteristik perempuan karena mereka secara psikologis mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan. Secara individu, pembentukan perilaku waria tidak dapat dipisahkan dari proses atau dorongan yang kuat, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan keadaan psikologis seorang waria yang menunjukkan perilaku yang sangat berbeda dengan laki-laki biasa tetapi juga tidak seperti perempuan normal.

Waria dianggap sebagai orang yang aneh karena meskipun tampak maskulin, mereka bertindak dan berperilaku seperti perempuan. Masyarakat belum menemukan seperangkat nilai yang dapat digunakan untuk mendukung identifikasi waria di tingkat sosial. Tidak terkecuali agama, melarang identitas transeksual secara langsung.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penellitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku pada kelompok waria yaitu:

Pengaruh lingkungan, pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku individu sangat berperan penting. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan perilaku pada kelompok waria ada berbagai bentuk diantaranya lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga, dan penyebab kerja.

Faktor psikologis terhadap perubahan perilaku pada kelompok waria juga berpengaruh. Dari konteks psikologis yang menyebabkan waria berperilaku seperti perempuan karena adanya dorongan dari dalam diri waria yang disebut genetik, yang mana seorang waria memiliki gen feminin dalam dirinya yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, yang mana seharusnya seorang pria harus bersikap maskulin dan wanita seharusnya bertingkah laku feminine.

Perubahan perilaku pada kelompok waria tidak terjadi begitu saja. Faktor lingkungan merupakan pemicu utama dari perilaku waria. Hal ini berupa kondisi sosial atau lingkungan pergaulan dan juga disebabkan oleh tuntutan pekerjaan. Namun, faktor psikologis pun menjadi faktor pendukung terjadinya perubahan perilaku pada waria.

2. Selain pola asuh orang tua, lingkungan juga dapat mempengaruhi kepribadian waria. Pola perubahan perilaku waria dapat tercipta sebagai akibat dari kebiasaan yang berkembang sejak kecil ketika dibesarkan oleh keluarga hingga remaja.
3. Menurut pandangan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam mengenai waria yaitu, waria merupakan suatu penyakit dan merupakan perilaku menyimpang karena keluar dari fitrahnya dan juga lingkungan sosial. Bahkan menurut agama islam kaum waria ini adalah kaum menyimpang dan dilaknat oleh Allah.

B. Saran

1. Bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling

Eksistensi waria di masyarakat saat ini lebih merupakan realitas daripada fenomena. Keberadaan waria perlu ditanggapi dengan sangat serius. Ia harus memiliki kemampuan untuk melihat suatu masalah secara holistik agar dapat menangani kejadian terkini di lapangan secara efektif. Selain itu, diharapkan bahwa mereka akan sangat peka terhadap lingkungan mereka agar dapat meramalkan dampak apa pun dan memberikan terapi sesegera mungkin.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan referensi untuk meneliti tentang kelompok waria. Ada baiknya untuk melanjutkan penelitian ini untuk mengetahui perubahan perilaku pada waria.

3. Bagi Orang Tua

Keluarga hendaknya tetap menerima subjek dan memperlakukan subjek dengan baik sebagai anggota keluarga. Memberikan pendidikan gender dan pendidikan seksual yang tepat dengan usia dan jenis kelamin anak dan juga memberikan pendidikan agama sebagai pedoman hidup. Orang tua juga dapat memberikan contoh role yang baik bagi anak.

4. Bagi Informan

Informan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif. Memfokuskan pada karier dan pendidikan adalah salah satu cara yang efektif untuk memanfaatkan waktu sehingga mampu menjadi salah satu kontrol terhadap perilaku menyimpang dan juga memilih lingkungan pertemanan yang positif. Selain itu, informan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT.

BIBLIOGRAFI

- A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, & Rosdiana. (2021). Waria dalam Perspektif Masyarakat di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (Ditinjau dari Aspek Fenomenologis). *Jurnal Pendidikan Ips*, 11(1), 40–47. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.440>.
- Ali, A. H., & Hadori, M. (2019). Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membentuk Perilaku Santri Waria. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 84–98. <https://doi.org/10.35316/maddah.v1i1.241>.
- Annisa, Y. (2020). Analisis Bimbingan Konseling Islam Pada Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Homoseksual Di Kabupaten Kerinci-Jambi. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2087%0Ahttps://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/viewFile/2087/1480>.
- Ashari, N. (2021). Konsep Diri Waria. *Journal of Behavior and Mental Health*, 2(2), 167–179.
- Deliana, N. (2018). Konsepsi (Kesalahpahaman) Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan. *Al-Irsyad, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 111–126.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>.
- Harahap, R. D. (2016). LGBT DI INDONESIA : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah. *Al-Ahkam*, 26(2), 223. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991>.
- Hiv, T., & Pada, A. (2015). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 11(1), 125–134.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa*, 7(2), 265–282.
- Jasruddin, J., & Daud, J. (2017). Transgender Dalam Persepsi Masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.509>
- Maraknya, M., Lgbt, F., & Indonesia, D. I. (n.d.). *AL-ISHLAH AL-ISHLAH*. 56–68.
- Mulyadi, E., & Oktavianisya, N. (2018). Faktor Penyebab Perubahan Identitas Diri Pada Waria Di Desa Sapeken. *Journal of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(1), 3–10. <https://doi.org/10.24929/jik.v2i1.388>.
- Nurchahya, D. S. (2020). Eksistensi lesbian gay biseksual dan transgender (LGBT) dalam masyarakat di kota semarang. *Society, I*, 1–35.
- Pardede, N., & Asmaryadi, A. (2018). Perilaku Waria (Studi Kasus Remaja) di Mandailing Natal. *Analitika*, 10(2), 80. <https://doi.org/10.31289/analitika.v10i2.1907>.

R, S. (2017). *Perilaku Waria*.

Ruhghea, S., & Rachmatan, R. (2014). STUDI KUALITATIF KEPUASAN HIDUP oleh sebuah budaya , penyimpangan Komnas HAM mencatat 1000 laporan terhadap. *Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) Di Banda Aceh*, 13(1), 11–20.

Saleh, G., & Arif, M. (2018). FENOMENOLOGI SOSIAL LGBT DALAM PARADIGMA AGAMA. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 88–98. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.16>.

Saputri, I. A. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penampilan Fisik Kelompok Keluarga Cendana Waria di Sinjai Selatan Kaupaten Sinjai. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.

Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>.

Setiyawan, Y. (2017). *Perkawinan Kaum LGBT Dalam Perspektif Perundang-undangan di Indonesia dan Pendapat Para Ulama*. 1–14.

Sitinjak, D. S., Sinaga, T. H., & Rahayu, E. (2021). *E-BOOKING SALON KECANTIKAN MENGGUNAKAN METODE UCD (USER CENTERED DESIGN) PADA MARIA STUDIO BEAUTY*. 4, 183–190.

Skripsi Ika Ratna Sari. (2018.).

Sri, K. (2014). Tingkat Pendidikan, Usia, dan Lama kerja dengan Konsistensi Pemakaian Kondom Wanita Penjaja Seks di Pati. *Jikk*, 5, 64–74. <http://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/download/218/148>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2018.

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA
ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN PERILAKU WARIA DI KOTA
SUNGAI PENUH

No	Teori	Aspek-Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Faktor penyebab perilaku waria yaitu faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri individu seperti faktor keluarga, sosial dan pekerjaan (Husada, 2018).	Keluarga Inti	Orang Tua	Apa tanggapan orang tua anda mengenai pekerjaan anda?
				Bagaimana Komunikasi anda dengan orang tua anda?
				Apakah anda tinggal bersama orang tua anda?
				Seberapa sering anda menghubungi orang tua anda?
				Apakah orang tua anda juga tertarik dengan pekerjaan salon?
			Saudara Kandung	Apakah anda mempunyai saudara kandung? Berapa bersaudarakah anda?
				Bagaimana hubungan anda dengan saudara anda? Seberapa sering anda berkomunikasi dengan saudara anda?
Apakah saudara anda juga bekerja di salon?				

				Saudara yang mana yang sering anda hubungi?
				Hal-hal apa saja yang sering anda ceritakan dengan saudara anda?
		Lingkungan Sosial	Kerabat	Apakah ada di keluarga atau kerabat anda yang juga bekerja di salon?
			Teman Sebaya	Siapakah teman akrab anda sehari-hari?
				Apakah teman-teman anda juga bekerja di salon seperti yang anda lakukan?
				Seberapa sering anda bertemu dengan teman anda?
			Rekan Kerja	Siapa saja rekan kerja anda?
				Bagaimanakah sistem kerja di salon anda?
				Bagaimanakah komunikasi anda dengan rekan kerja anda?
		Lingkungan Tempat Tinggal	Tetangga	Apakah di lingkungan tempat tinggal anda juga banyak yang bekerja di salon?
		Pekerjaan	Salon Kecantikan	Apa motivasi yang membuat anda melakukan pekerjaan ini?

				Apakah anda sebagai pekerja atau sebagai pemilik salon?
				Apakah dengan berpenampilan seperti ini akan menarik pelanggan untuk datang ke salon anda?
				Menurut anda apakah hanya usaha ini yang dapat anda lakukan? Jika ya, mengapa anda berpikir seperti itu?
				Adakah keinginan anda untuk melakukan pekerjaan selain ini?
				Apakah bekerja di salon adalah impian anda?
2	Faktor penyebab perubahan perilaku waria yaitu faktor internal atau faktor yang berdasarkan pengaruh dari dalam diri individu seperti faktor psikologis (Husada, 2018).	Psikologis	Minat	Sejak kapan anda mulai tertarik dengan pakaian perempuan/alat kecantikan?
			Hobi	Hobi apa yang anda senangi?
				Apa yang anda lakukan di saat waktu luang?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web.ftik.iainkerinci.ac.id, Email: info@fik.iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ 191 /2023
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

11 Mei 2023

Kepada Yth,
Kepala Rumah cimey, Rio salon, Indah salon
Kota Sungai Penuh
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : **Sela Okta Asriyana**
NIM : 1910207022
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU WARIA DI KOTA SUNGAI PENUH**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan dimulai pada tanggal **11 Mei 2023 s.d 11 Juli 2023**.



Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197306051999031004

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringgal

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ID
Usia : 28
Pekerjaan : PEMILIK SOJON
Alamat : SUNGAI-PENUH

Menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai informan dalam penelitian tentang "*Analisis Faktor Penyebab Perilaku Waria di Kota Sungai Penuh*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai informan didalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi untuk merekan data penelitian untuk memudahkan penelitian dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Sungai Penuh, 14 Mei 2023



Informan

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MQ

Usia : 26

Pekerjaan : Salon

Alamat : Sungai Penuh

Menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai informan dalam penelitian tentang "*Analisis Faktor Penyebab Perilaku Waria di Kota Sungai Penuh*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai informan didalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi untuk merekam data penelitian untuk memudahkan penelitian dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Sungai Penuh, 12 Mei 2023



Informan

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : CM

Usia : 30

Pekerjaan : Salon

Alamat : Sungai Penuh

Menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai informan dalam penelitian tentang "*Analisis Faktor Penyebab Perilaku Waria di Kota Sungai Penuh*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai informan didalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi untuk merekan data penelitian untuk memudahkan penelitian dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

✓
Sungai Penuh, 17 Mei 2023



Informan

Lampiran Gambar

NO	DOKUMENTASI	KETERANGAN
1.		<p>Dokumentasi bersama informan ID setelah wawancara pada tanggal 15 Mei 2023, proses wawancara dilakukan di salon milik informan ID yang berada di kota sungai penuh.</p>
2.		<p>Pada tanggal 12 Mei 2023 Saya mewawancarai informan MQ yang bertempat di salonnya yang berada di kota sungai penuh, dan terlihat Keseharian informan MQ di salon, sedang melayani pelanggan potong rambut. Salon MQ terbuka mulai dari jam 9.00 -18.00 WIB.</p>

3.



Kegiatan wawancara dengan informan CM pada tanggal 17 Mei yang bertempat di rumah informan CM yaitu di desa Koto Salak dan inilah penampilan informan CM sehari-hari di rumah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama: Sela Okta Asriyana

Jenis Kelamin: Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir: Tarutung, 6 Oktober 2001

Alamat: Tarutung

Kewarganegaraan: Indonesia

Agama: Islam

Pendidikan:

- SD Negeri 8/III Tarutung (2007-2013)
- SMP Negeri 36 Kerinci (2013-2016)
- SMA Negeri 6 Kerinci (2016-2019)
- IAIN Kerinci

Sungai Penuh, Juni 2023

SELA OKTA ASRIYANA

NIM : 1910207022